

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Energi

Dewi Anggraeni, *Ricky Angga Ariska
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

KEYWORD:

Audit Delay, Profitability, Solvency, Firm Size, Audit Committee.

DOI:

[10.32764/bep.v4i2.1703](https://doi.org/10.32764/bep.v4i2.1703)



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Audit delay masih menjadi tantangan di sektor energi karena karakteristiknya yang padat modal dan berisiko tinggi, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan sektor energi di BEI periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatoris dengan purposive sampling, menghasilkan sampel 23 perusahaan (115 observasi). Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif signifikan. Komite audit terbukti tidak berpengaruh signifikan. Kesimpulannya, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi perlu meningkatkan kesiapan dokumen auditnya, sementara evaluasi efektivitas komite audit sebaiknya lebih difokuskan pada kualitas kinerja dibandingkan sekadar jumlah anggota.

ABSTRACT

Audit delay remains a challenge in the energy sector due to its capital-intensive and high-risk nature, potentially decreasing investor confidence. This study examines the effect of profitability, solvency, firm size, and audit committees on audit delay in energy sector companies listed on the IDX (2019–2023). Using an explanatory quantitative approach with purposive sampling, 23 companies (115 observations) were selected. Multiple linear regression analysis reveals that profitability and firm size have a significant negative effect on audit delay, whereas solvency has a significant positive effect. The audit committee has no significant effect. In conclusion, profitability, solvency, and firm size can act as signals for financial reporting timeliness. Highly leveraged companies must improve their audit document readiness, while audit committee evaluations should emphasize performance quality over member quantity.

How to Cite:

Anggraeni, D., & Ariska, R. A. (2026) Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Energi. *Business and Economic Publication* , 4 (1), 1- 17.

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan tepat waktu adalah komponen penting dari transparansi di pasar modal. *Audit delay* (keterlambatan audit) merupakan selang waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan hingga diterbitkannya laporan keuangan auditan. Fenomena *audit delay* masih sering terjadi di Indonesia meskipun regulasi telah mengatur terkait tenggat waktu. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuasi selama 2019–2023 (dari +5,02% di 2019 turun ke -2,07% pada 2020 akibat pandemi, lalu kembali tumbuh 3,70% di 2021 dan >5% pada 2022–2023). Seiring pertumbuhan ekonomi, jumlah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkat dari 647 emiten (2019) menjadi 890 emiten (2023). BEI mewajibkan setiap emiten menyampaikan laporan keuangan auditan tahunan selambatnya akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir sesuai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No.14/POJK.04/2022 juga mewajibkan seluruh emiten menyampaikan laporan keuangan auditan tepat waktu. Namun, setiap tahun masih ada sejumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan. Sektor energi tercatat sebagai salah satu sektor dengan insiden *audit delay* tertinggi.

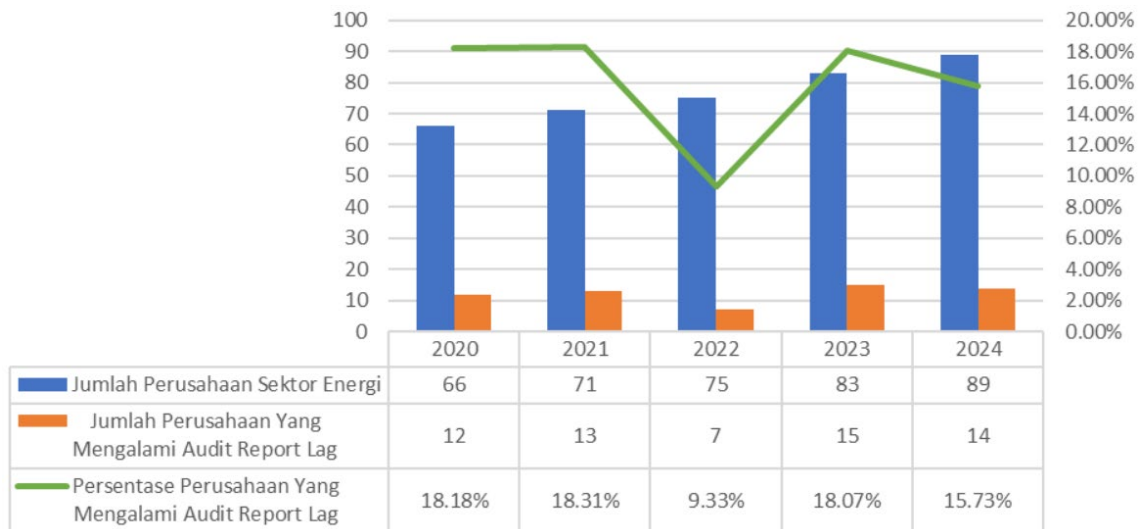
Audit delay penting karena keterlambatan laporan keuangan auditan menurunkan ketepatan waktu informasi yang dipakai investor untuk menilai kinerja, risiko, dan prospek perusahaan. Semakin lama jeda audit, semakin tinggi ketidakpastian, peluang spekulasi, serta potensi salah pengambilan keputusan investasi. Bagi perekonomian, *audit delay* dapat mengganggu efisiensi pasar modal, melemahkan transparansi dan disiplin perusahaan, serta menurunkan kepercayaan publik pada kualitas pelaporan keuangan. Dampaknya dapat berupa meningkatnya biaya modal dan menurunnya minat investasi, khususnya pada sektor berisiko tinggi seperti energi.

Sektor energi memiliki peran strategis dalam perekonomian (penerimaan negara, lapangan kerja, ekspor, dan investasi). Di sisi lain, sektor ini memiliki karakteristik unik, yaitu padat modal, proses produksi panjang (dari eksplorasi hingga produksi), serta rentan terhadap berbagai risiko (geologis, teknis, volatilitas harga komoditas global, regulasi lingkungan, hingga risiko politik). Periode 2019–2023 juga mencakup tantangan pandemi COVID-19 yang berdampak besar. Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi pada terjadinya *audit delay* di sektor energi. OJK menyoroti bahwa *audit delay* merusak kepercayaan investor dan meningkatkan risiko pasar, sehingga pengawasan ketat diperlukan agar laporan keuangan disampaikan tepat waktu (OJK, 2024).

Audit delay di sektor energi masih tinggi pada 2022–2023 meski pandemi mereda. Data IDX-IC menunjukkan hanya 7 dari 75 perusahaan energi mengalami *audit delay* pada 2022 (9,33 %), tetapi jumlahnya melonjak menjadi 15

dari 83 perusahaan (18,07 %) pada 2023. Walau tidak sebesar sektor *consumer cyclicals* atau properti, sektor energi tercatat sebagai tiga sektor dengan jumlah *audit report lag* tertinggi selama 2020–2024. Angka tersebut melampaui sektor industri (6-8 perusahaan) dan kesehatan (0-4 perusahaan). Kompleksitas operasi, aset besar, fluktuasi harga energi, dan regulasi lingkungan membuat proses audit tetap panjang.

Gambar 1. Grafik *Audit Delay* Perusahaan Sektor Energy



Penelitian sebelumnya mengenai faktor internal perusahaan seperti profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan Komite audit terkait *audit delay* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditunjukkan oleh profitabilitasnya. Secara teoritis, perusahaan yang sangat menguntungkan cenderung segera merilis laporan keuangan auditan untuk memenuhi harapan pemilik dan memberikan sinyal positif kepada pasar. Kristanti dan Mulya (2021) menemukan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan Andriyanto et al. (2024) serta Endri et al. (2023) menemukan pengaruh negatif (profit tinggi mempercepat penyelesaian audit). Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Solvabilitas (rasio utang) diperkirakan mempengaruhi lamanya audit karena perusahaan berutang tinggi menghadapi risiko keuangan lebih besar. Sari dan Febyansyah (Sari & Febyansyah, 2024) mendapati solvabilitas tinggi meningkatkan *audit delay* pada perusahaan batubara (karena verifikasi utang dan risiko gagal bayar menambah kompleksitas audit). Namun, Kristanti dan Mulya (2021) melaporkan sebaliknya, perusahaan berutang tinggi yang dikelola baik tidak mengalami keterlambatan signifikan. Sauri et al. (2024) bahkan menemukan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut dalam konteks berbeda.

Ukuran perusahaan merefleksikan skala operasi yang biasanya diukur menggunakan total aset. Perusahaan besar bisa jadi memiliki sistem dan sumber daya lebih baik untuk mempercepat proses audit, namun juga memiliki kompleksitas transaksi yang lebih tinggi. Beberapa studi juga memiliki hasil yang berbeda, Fawziah et al. (2024) melaporkan hubungan negatif (perusahaan besar cenderung lebih cepat auditnya), sedangkan Sari dan Febyansyah (2024) serta Sauri et al. (2024) menyatakan perusahaan besar justru lebih lama auditnya karena kompleksitas yang tinggi. Dengan demikian, pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* masih perlu dipastikan.

Komite audit adalah komite di bawah dewan komisaris yang bertanggung jawab atas pengawasan proses pelaporan keuangan dan audit. Secara konseptual, dengan pembentukan komite audit melalui peningkatan pengawasan, *audit delay* seharusnya bisa berkurang. Namun, temuan empiris juga beragam, Octaviani dan Febriyanti (2025) menemukan komite audit yang kuat dapat mengurangi *audit delay* secara signifikan, sedangkan beberapa studi lain menyimpulkan komite audit tidak berpengaruh signifikan. Ada pula penelitian Kristanti & Mulya (2021) yang justru menemukan pengaruh positif komite audit terhadap *audit delay*, yang tidak intuitif. Perbedaan ini mungkin karena ukuran komite (jumlah anggota) tidak selalu mencerminkan efektivitasnya.

Fakta-fakta berikut menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten mengenai komponen internal yang memengaruhi keterlambatan audit. Selain itu, kondisi unik yang terjadi di sektor energi mungkin memengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Studi ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur dengan fokus pada sektor energi dan periode pasca-pandemi, serta memberikan manfaat praktis bagi auditor dan manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Keterlambatan audit laporan keuangan disebut sebagai *audit delay*, yang dihitung dalam hari dari tanggal tutup buku hingga tanggal laporan auditor independen. *Audit delay* dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan serta faktor eksternal, seperti kompleksitas regulasi dan situasi ekonomi. *Audit delay* yang panjang berdampak negatif karena menghambat ketersediaan informasi tepat waktu bagi investor dan pemangku kepentingan, sehingga dapat menurunkan kepercayaan pasar (OJK, 2024). Dalam konteks teori keagenan dan

sinyal, *audit delay* juga terkait dengan asimetri informasi. Manajemen sebagai agen diharapkan menyampaikan informasi keuangan tepat waktu kepada pemegang saham untuk mengurangi kesenjangan informasi (Eisenhardt, 1989; Jensen & Meckling, 1976). Ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan dapat dilihat sebagai sinyal positif mengenai kesehatan dan tata kelola perusahaan (Sari & Febyansyah, 2024; Spence, 1973).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah hubungan kepercayaan antara pemilik dan manajemen. Kesenjangan informasi dapat terjadi karena manajemen memiliki informasi lebih banyak tentang operasi perusahaan dibanding pemilik. Audit independen berperan sebagai mekanisme penengah untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya, sehingga mengurangi masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Jika terjadi *audit delay*, bisa diindikasikan adanya kendala atau konflik informasi yang membutuhkan waktu lebih untuk diselesaikan. *Audit delay* yang berlebihan dapat memperburuk konflik keagenan karena menunda kepastian informasi bagi pemilik (OJK, 2024).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*), yaitu aktivitas perusahaan dengan informasi internal yang baik berusaha memberi sinyal positif kepada pihak eksternal melalui tindakan tertentu (Spence, 1973). Pelaporan keuangan tepat waktu merupakan salah satu sinyal positif tentang kondisi perusahaan. *Audit delay* yang minimal dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan tidak menghadapi masalah signifikan dan memiliki manajemen yang kompeten. Sebaliknya, *audit delay* yang panjang bisa dianggap sinyal negatif tentang potensi masalah keuangan atau operasional. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memperpendek *audit delay* dapat dihubungkan dengan perusahaan yang ingin memberikan citra baik ke pasar, sedangkan faktor yang memperpanjang *audit delay* bisa menandakan area risiko yang perlu dicermati investor.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset atau penjualan yang dimilikinya. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini mengacu pada *return on assets* (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset. Secara teoritis, perusahaan yang lebih *profitable* cenderung ingin lebih cepat menyelesaikan audit agar dapat segera mempublikasikan hasil kinerja baik mereka (sesuai pandangan teori sinyal) dan memenuhi tanggung jawab kepada pemilik (teori keagenan). Namun, ada argumen bahwa perusahaan yang *profitable* justru mungkin memperlama audit untuk memastikan tidak ada kesalahan material. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil beragam yang beragam, Kristanti dan Mulya (2021) melaporkan profitabilitas berasosiasi dengan *audit delay* lebih panjang (koefisien positif), sedangkan Andriyanto et al. (2024) dan Endri et al. (2023) menemukan profitabilitas tinggi cenderung

memperpendek *audit delay* (koefisien negatif). Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), yaitu rasio total utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan DER tinggi berarti pendanaan lebih banyak berasal dari utang, yang menandakan risiko finansial lebih tinggi. Semakin tinggi DER diduga memperpanjang *audit delay* karena auditor perlu memeriksa lebih teliti potensi gagal bayar dan kepatuhan terhadap perjanjian utang Sari dan Febyansyah (2024). serta Fawziah et al. (2024) mendukung pandangan bahwa *leverage* tinggi menambah durasi audit. Namun, Kristanti dan Mulya (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan solvabilitas, sementara Sauri et al. (2024) juga melaporkan tidak ada efek. Oleh karena itu diajukan hipotesis kedua yaitu:

H₂: Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan merefleksikan skala operasi dan sumber daya perusahaan. Umumnya ukuran diukur melalui logaritma total aset perusahaan. Perusahaan besar mungkin memiliki sistem akuntansi lebih baik, staf keuangan lebih banyak, dan auditor dari kantor akuntan publik (KAP) besar, sehingga proses audit bisa lebih efisien. Di sisi lain, perusahaan besar juga memiliki operasi kompleks dengan banyak anak perusahaan atau lini bisnis, sehingga bisa memperlama audit. Penelitian oleh Fawziah et al. (2024) dan Kristanti & Mulya (2021) menunjukkan ukuran perusahaan yang besar mempercepat penyelesaian audit (*audit delay* lebih singkat pada perusahaan besar, mungkin karena sumber daya dan tekanan pasar), sedangkan Sari & Febyansyah (2024) dan Sauri et al. (2024) menunjukkan ukuran perusahaan yang besar memperpanjang *audit delay* (karena kompleksitas lebih tinggi). Dengan demikian hipotesis ketiga adalah:

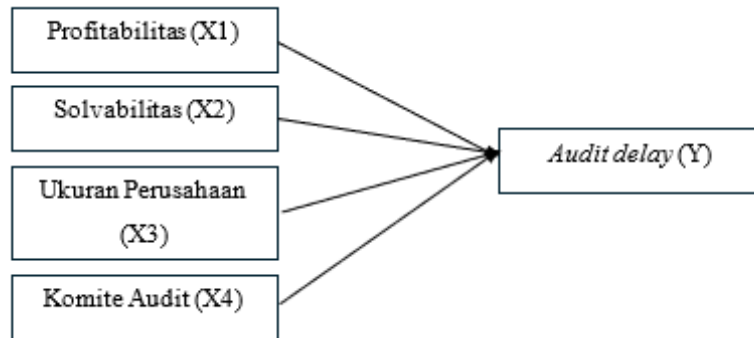
H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Variabel komite audit dihitung dari jumlah anggota komite audit di perusahaan. Komite audit adalah komite independen di bawah dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses audit dan laporan keuangan. Semakin banyak anggota yang kompeten di komite audit, diasumsikan meningkatkan pengawasan sehingga potensi masalah dapat dicegah/diperbaiki lebih awal dan audit dapat selesai lebih cepat. Octaviani dan Febriyanti (Octaviani & Febriyanti, 2025) melaporkan komite audit yang aktif dan berkompeten mengurangi *audit delay* di perusahaan energi, konsisten dengan peran pengawasan mereka. Namun, Yuliana (2025) dan Endri et al. (2023) menemukan tidak ada hubungan signifikan antara keberadaan/jumlah komite

audit dan *audit delay*. Kemungkinan, efektivitas komite audit ditentukan bukan hanya jumlah, tapi kualitas rapat dan rekomendasi yang tidak terukur secara kuantitatif. Maka hipotesis keempat adalah:

H₄: Komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Gambar 2. Kerangka Konseptual



Keempat hipotesis di atas akan diuji pada perusahaan sektor energi 2019–2023. Kerangka konseptual penelitian ini mengaitkan profitabilitas (X_1), solvabilitas (X_2), ukuran perusahaan (X_3), dan komite audit (X_4) sebagai variabel independen dengan *audit delay* (Y) sebagai variabel dependen. Berdasarkan literatur, diduga X_1 , X_2 , X_3 memiliki pengaruh signifikan (positif atau negatif sesuai argumen masing-masing), sementara X_4 mungkin berpengaruh namun perlu pembuktian lebih lanjut. Secara simultan, kombinasi keempat faktor diharapkan menjelaskan sebagian variabilitas *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif eksplanatoris ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini menggunakan desain eksplanatoris untuk melihat apakah perubahan pada komponen internal perusahaan berdampak pada *audit delay*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dianalisis berbentuk numerik, yaitu rasio keuangan dan jumlah hari, dan hipotesis diuji dengan statistik.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mencakup seluruh perusahaan energi yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2023. Ada 64 perusahaan yang termasuk dalam kelompok ini. Untuk memastikan relevansi dan ketersediaan data, metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian berdasarkan kriteria berikut: (1) Perusahaan sektor energi yang aktif terdaftar di BEI sepanjang 2019–2023; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap yang telah diaudit selama periode pengamatan; dan (3) Perusahaan yang tidak

mengalami kerugian usaha selama periode pengamatan. Setelah kriteria tersebut diterapkan, 23 perusahaan dipilih sebagai sampel. Jumlah total observasi data adalah 115 ($23 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$) karena periode pengamatan 5 tahun. Dipilihnya periode 5 tahun ini karena hasil penelitian menangkap situasi sebelum, selama, dan setelah puncak pandemi COVID-19. Ini memberikan gambaran lebih komprehensif tentang pola audit keterlambatan.

Data dan Sumber

Laporan audit keuangan tahunan dari perusahaan sampel digunakan sebagai data sekunder untuk penelitian. Data laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan catatan atas laporan keuangan diperoleh melalui publikasi perusahaan dan situs web resmi BEI. Selain itu, untuk menghitung lamanya audit digunakan tanggal opini audit, yaitu tanggal laporan auditor independen yang sering ditemukan dalam laporan keuangan auditan. Informasi seperti jumlah anggota komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, yang biasanya mengandung profil tata kelola perusahaan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Audit delay (Y) berperan sebagai variabel dependen, didefinisikan sebagai lamanya waktu (dalam hari) antara tanggal akhir tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal laporan auditor independen yang diterbitkan atas laporan keuangan tersebut. *Audit delay* dihitung untuk setiap perusahaan setiap tahun. Semakin besar nilai ini, berarti semakin lama keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan.

Profitabilitas (X_1) diukur dengan rasio ROA, yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total aset. ROA mencerminkan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan dari aset yang dimiliki. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja profit yang lebih baik.

Solvabilitas (X_2) diukur dengan DER, yaitu total liabilitas dibagi total ekuitas. DER menunjukkan struktur permodalan perusahaan dan tingkat *leverage*. DER tinggi berarti perusahaan lebih banyak dibiayai utang daripada modal sendiri.

Ukuran perusahaan (X_3) dihitung dengan menggunakan logaritma natural aset total perusahaan ($\ln \text{ Assets}$) pada akhir tahun. Logaritma membantu menormalkan distribusi data ukuran, yang biasanya sangat berbeda antar perusahaan. Jumlah aset perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan dalam hal sumber daya ekonomi.

Komite Audit (X_4) dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit yang aktif di perusahaan pada tahun yang bersangkutan. Menurut OJK (2015), peraturan di Indonesia mengharuskan setiap perusahaan publik memiliki minimal tiga anggota komite audit, termasuk ketua, yang biasanya merupakan

komisaris independen. Dianggap bahwa variabel ini menunjukkan eksistensi dan kapasitas komite audit secara kuantitatif.

Setiap variabel di atas dipilih berdasarkan relevansi dengan temuan penelitian terdahulu dan teori. Definisi operasional dan pengukuran mengacu pada praktik penelitian sebelumnya: pengukuran ROA DER, dan ukuran perusahaan (*Ln aset*) mengacu pada Kristanti & Mulya (Kristanti & Mulya, 2021), dan ukuran komite audit mengikuti Octaviani & Febriyanti (Octaviani & Febriyanti, 2025) yang juga menggunakan jumlah anggota sebagai proxy.

Teknik Analisis

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda digunakan. Pertama, analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik data, yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Setelah itu, uji asumsi regresi klasik, yang mencakup:

- Uji normalitas (menggunakan Kolmogorov-Smirnov) untuk memastikan distribusi residual berdistribusi normal. Jika data awal tidak normal, transformasi dilakukan (dalam penelitian ini, transformasi akar kuadrat/SQRT).
- Uji multikolinieritas dengan melihat *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* untuk memastikan antar variabel independen tidak terjadi korelasi tinggi (dalam model ini seluruh VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1, sehingga bebas multikolinieritas).
- Uji autokorelasi menemukan korelasi residual antar periode dengan menggunakan uji Durbin-Watson Hasil awal menunjukkan nilai DW di bawah d_L, indikasi autokorelasi positif. Untuk mengatasinya, model regresi diperbaiki dengan metode *Cochrane-Orcutt* (transformasi AR(1)) hingga nilai DW berada di antara d_U dan 4-d_U (model akhir DW ≈ 2,003, bebas autokorelasi).
- Uji heteroskedastisitas (plot Scatter) dilakukan untuk memastikan varian residual konstan. Penelitian ini tidak menemukan pola menyebar yang signifikan, menandakan tidak ada heteroskedastisitas yang mengganggu.

Setelah model memenuhi asumsi, dilakukan regresi linier berganda dengan formula umum:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Hipotesis diuji dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Koefisien masing-masing variabel independen (H1 s.d. H4) diuji dengan uji t. Kriteria: Hipotesis variabel diterima (pengaruh signifikan) jika nilai *p-value* (Sig.) kurang dari 0,05 dan koefisien regresi tidak sama dengan 0. Apakah semua variabel independen

berdampak signifikan terhadap variabel dependen secara keseluruhan dinilai dengan menggunakan uji F. Secara keseluruhan, model dianggap signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$.

Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk menghitung seberapa banyak variansi *audit delay* yang dapat dijelaskan oleh model. Dalam penelitian ini, koefisien R^2 model regresi diperoleh sebesar 0,247 (24,7%), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan Komite Audit secara keseluruhan bertanggung jawab atas sekitar 24,7% variasi *audit delay*. Faktor-faktor lain di luar model memengaruhi 75,3% dari total variansi.

Data diproses menggunakan program statistik IBM SPSS 25. Semua temuan ditafsirkan dengan mengaitkannya dengan hipotesis dan landasan teori yang digunakan untuk mencapai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan estimasi berikut ditentukan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda:

$$Y = 12,028 - 2,155 X_1 + 0,934 X_2 - 0,964 X_3 + 0,848 X_4 + \dots + e$$

Dengan α merupakan konstanta. Hasil estimasi menunjukkan tanda koefisien sesuai ekspektasi teoritis sebagian besar variabel. Uji parsial (uji-t) menghasilkan temuan utama penelitian.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *audit delay* secara negatif dan signifikan ($\beta_1 < 0$, $p\text{-value} < 0,01$). Nilai $t_{\text{hitung}} = -3,328$, yang lebih rendah daripada $t_{\text{tabel}} (\pm 1,982)$. Sig. 0,001. Ini berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin pendek *audit delay*. Temuan ini mendukung H_1 . Secara kuantitatif, ketika ROA meningkat, jumlah hari keterlambatan audit cenderung berkurang. Hasil ini konsisten dengan penelitian Andriyanto et al. (2024) dan Endri et al. (2024) yang sama-sama menemukan hubungan negatif profitabilitas terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan Kristanti dan Mulya (2021) yang justru menemukan korelasi positif. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena karakteristik sampel dan periode berbeda; studi ini fokus pada sektor energi yang mungkin memiliki dinamika berbeda dibanding sampel penelitian Kristanti & Mulya.

Dari perspektif teori, hasil ini sejalan dengan teori keagenan dan teori sinyal. Manajer perusahaan yang menghasilkan laba tinggi memiliki insentif untuk segera menyelesaikan audit dan mempublikasikan laporan keuangan karena laba tinggi merupakan indikator kinerja baik yang ingin segera diinformasikan kepada pemegang saham (mengurangi asimetri informasi) dan

merupakan *good news* bagi investor. Dengan *audit delay* yang singkat, manajemen memberikan sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat. Sebaliknya, apabila perusahaan untung besar tapi justru terlambat melaporkan, pasar bisa curiga ada masalah. Oleh karena itu, profitabilitas tinggi mendorong percepatan proses audit, misalnya manajemen lebih kooperatif dan siap dengan dokumen, sehingga auditor dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Temuan ini mengkonfirmasi pentingnya kinerja keuangan sebagai pendorong ketepatan waktu pelaporan.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas (DER) berdampak positif dan signifikan terhadap audit keterlambatan (β_2 lebih besar dari 0, $p\text{-value} \approx 0,008$). Nilai $t_{\text{hitung}} = +2,704$, yang lebih besar dari t_{tabel} dan memiliki nilai signifikan 0,008. Artinya, lebih banyak leverage perusahaan, lebih lama audit ditunda. Hasil ini mendukung H_2 . Koefisien positif menunjukkan perusahaan dengan utang relatif besar cenderung mengalami *audit report lag* lebih panjang. Temuan ini selaras dengan Sari & Febyansyah (Sari & Febyansyah, 2024) yang mendapati leverage tinggi di perusahaan tambang menyebabkan proses audit lebih kompleks dan lama. Alasan utamanya, perusahaan berutang tinggi memiliki risiko finansial besar, misalnya risiko gagal bayar atau pelanggaran *debt covenant*, sehingga auditor melakukan prosedur audit tambahan untuk memastikan kelangsungan usaha (*going concern*) dan kepatuhan terhadap syarat pinjaman. Hal ini tentu memakan waktu ekstra. Di sisi lain, hasil ini berbeda dari Kristanti & Mulya (2021) yang tidak menemukan pengaruh signifikan solvabilitas terhadap *audit delay*; mereka berpendapat beberapa perusahaan mampu mengelola utang dengan baik sehingga auditor tidak memperpanjang waktu audit. Namun, dalam konteks sektor energi, utang yang tinggi mungkin terkait investasi jangka panjang dan eksposur risiko yang memerlukan audit lebih mendalam.

Secara teoritis, teori agensi menjelaskan bahwa tingginya utang meningkatkan konflik antara manajemen vs kreditor, sehingga auditor perlu bertindak waspada untuk memastikan laporan keuangan akurat (melindungi kepentingan kreditor). Teori sinyal juga relevan: rasio utang tinggi bisa menjadi sinyal negatif, sehingga manajemen mungkin lebih berhati-hati dan memperlama proses finalisasi laporan agar informasi keuangan yang disajikan benar-benar andal. Kombinasi kehati-hatian manajemen dan auditor ini secara empiris tampak memperpanjang *audit delay*. Dengan demikian, solvabilitas tinggi merupakan faktor risiko keterlambatan audit. Bagi perusahaan dengan leverage besar, temuan ini mengisyaratkan perlunya meningkatkan kualitas

sistem akuntansi dan persiapan dokumen untuk memitigasi potensi keterlambatan audit.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan (ukuran) berdampak negatif dan signifikan terhadap keterlambatan audit ($\beta_3 < 0$, $p\text{-value} < 0,001$). Nilai $t_{\text{hitung}} = -3,760$ dan signifikansi 0,001. Ini menunjukkan bahwa audit yang ditunda biasanya lebih singkat untuk bisnis yang lebih besar. Hasil ini mendukung H_3 . Temuan ini sejalan dengan studi Fawziah et al. (2024) yang menemukan hubungan negatif ukuran terhadap *audit delay*, serta konsisten dengan pandangan umum bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya lebih untuk mempercepat proses audit. Perusahaan berskala besar biasanya telah memiliki sistem pencatatan yang terkomputerisasi, staf keuangan kompeten, prosedur *closing* yang mapan, dan tim audit internal yang kuat, sehingga penyusunan laporan keuangan dan pendukung audit lebih siap tepat waktu. Hal ini memudahkan auditor eksternal menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat. Selain itu, perusahaan besar umumnya diaudit oleh KAP besar yang menempatkan tim audit lebih banyak, sehingga durasi audit lebih singkat. Hasil berbeda dilaporkan oleh Sari & Febyansyah (Sari & Febyansyah, 2024) dan Sauri et al. (2024) yang menyatakan ukuran besar memperlama *audit delay* karena kompleksitas tinggi. Namun, data penelitian ini menunjukkan sebaliknya; kemungkinan kelebihan sumber daya dan tekanan reputasi pada perusahaan besar lebih dominan daripada faktor kompleksitas.

Dari perspektif teori agensi, perusahaan besar diawasi lebih ketat oleh pemegang saham dan regulator, sehingga manajemen lebih terdorong menyampaikan laporan tepat waktu sebagai bentuk akuntabilitas. Teori sinyal juga mendukung: perusahaan besar ingin menjaga citra baik dan menunjukkan profesionalisme, salah satunya dengan tidak terlambat melaporkan laporan keuangan auditan. Walaupun perusahaan besar lebih kompleks, mereka dapat mengimbangi dengan investasi di sistem pengendalian internal dan audit preparation, sehingga hasil akhirnya *audit delay* justru lebih pendek. Implikasi praktisnya, perusahaan lebih kecil mungkin perlu meniru praktik perusahaan besar (misal, memperkuat kapabilitas staf dan sistem) untuk menekan *audit delay*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* ($\beta_4 \approx 0$, $p\text{-value} = 0,290$). Nilai $t_{\text{hitung}} = 1,063$, lebih kecil dari t_{tabel} dan $p\text{-value} > 0,05$. Dengan demikian, H_4 tidak terdukung. Artinya, variasi jumlah anggota komite audit tidak terkait secara signifikan dengan lamanya *audit delay* perusahaan. Temuan ini konsisten dengan Yuliana (2025) yang juga menemukan komite audit tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teoretis

komite audit berperan penting dalam tata kelola, keberadaan atau jumlah anggota komite audit per se tidak menjamin percepatan proses audit. Ada beberapa kemungkinan penjelasan: (1) Peran komite audit lebih ke pengawasan makro dan pemberian rekomendasi, bukan terlibat langsung dalam proses teknis audit. Auditor eksternal tetap menjalankan prosedur sesuai standar tanpa intervensi langsung komite audit. (2) Kualitas komite audit (kompetensi, independensi, frekuensi rapat, tindak lanjut rekomendasi) lebih krusial daripada sekadar jumlah anggotanya. Bisa jadi di beberapa perusahaan, meski jumlah anggota sesuai ketentuan (misal 3 orang), efektivitasnya berbeda-beda. Pengukuran kuantitatif “jumlah anggota” mungkin tidak cukup mencerminkan kinerja komite audit. (3) Variabilitas jumlah anggota komite audit di sampel relatif rendah (sebagian besar perusahaan memiliki 3 anggota sesuai aturan minimum, dengan nilai minimum 3 dan maksimum 6 anggota). Variasi yang terbatas ini menyulitkan mendeteksi hubungan statistik. Beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh signifikan komite audit (Endri et al., 2023; Kristanti & Mulya, 2021) kemungkinan mempertimbangkan aspek lain seperti keahlian anggota atau jumlah rapat.

Dari sisi teori keagenan dan sinyal, hasil ini tidak bertentangan: komite audit memang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, namun dampaknya bersifat tidak langsung terhadap kecepatan audit. Kehadiran komite audit meningkatkan keandalan pelaporan (sinyal kualitas), tetapi belum tentu langsung mempercepat audit jika hal-hal teknis perusahaan (misal kualitas pencatatan transaksi) masih kurang. Dengan demikian, bagi praktisi, meningkatkan efektivitas komite audit (bukan hanya menambah anggota) mungkin diperlukan bila ingin berdampak pada efisiensi pelaporan.

Uji F menunjukkan model sudah sesuai dalam tujuannya mengukur *audit delay* ($F_{hitung} = 9,036 > F_{tabel} \approx 2,45$; $p\text{-value} < 0,001$). Ini berarti model yang mencakup profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit secara statistik layak untuk menjelaskan variasi *audit delay*. Meskipun kontribusi penjelasannya sedang ($R^2 = 24,7\%$), temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor internal perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan ketepatan waktu penyelesaian audit. Khususnya, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan adalah faktor determinan signifikan bagi *audit delay* di sektor energi periode ini.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized	t	Sig.
Constant	12,028		
Profitabilitas (X_1)	-2,155	-3,328	0,001
Solvabilitas (X_2)	0,943	2,704	0,008
Ukuran Perusahaan (X_3)	-0,964	-3,760	0,001
Komite Audir (X_4)	0,848	1,063	0,290

Sumber: Data diolah, 2025

Namun, sekitar 75% variasi *audit delay* dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model (sesuai R^2 sebelumnya). Faktor eksternal seperti reputasi KAP (ukuran kantor akuntan publik, *audit tenure*), opini audit tahun sebelumnya (adanya modifikasian opini mungkin pengaruhi lama audit), kompleksitas operasi (diversifikasi usaha, jumlah anak perusahaan), atau faktor manajerial (pergantian manajemen atau auditor internal) bisa turut memengaruhi lamanya audit. Hal ini tercermin dari beberapa literatur: misalnya, opini audit buruk cenderung membuat auditor lebih berhati-hati di tahun berikutnya, atau KAP Big Four cenderung bekerja lebih cepat karena sumber daya lebih besar. Meskipun faktor-faktor tersebut di luar cakupan penelitian ini, hal ini membuka peluang pembahasan lebih lanjut yang akan diakomodasi dalam saran penelitian.

Secara umum, hasil penelitian ini konsisten dengan banyak literatur akuntansi mengenai *audit report lag*. Profitabilitas dan ukuran perusahaan yang lebih tinggi membantu mempercepat penyelesaian audit, sedangkan solvabilitas (*leverage*) yang tinggi memperlambatnya, dan komite audit secara kuantitatif tidak berdampak langsung. Bagi pemangku kepentingan, implikasi penting adalah: (1) Investor dan regulator dapat menggunakan indikator profitabilitas, *leverage*, dan *size* sebagai sinyal potensi ketepatan waktu pelaporan. (2) Manajemen perusahaan sebaiknya menyadari bahwa kinerja keuangan (profit) yang baik harus diiringi dengan peningkatan efisiensi pelaporan; sedangkan struktur pendanaan yang terlalu berisiko dapat berakibat domino pada lambatnya audit, sehingga perlu diperhatikan. (3) *Audit committee* effectiveness perlu ditingkatkan kualitasnya (bukan jumlah) agar dapat berkontribusi dalam menekan *audit delay*, mungkin lewat mendorong manajemen siap lebih awal dan komunikasi proaktif dengan auditor eksternal.

SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa dari tahun 2019 hingga 2023, audit yang tertunda dipengaruhi oleh elemen internal perusahaan. Profitabilitas secara khusus mempengaruhi *audit delay*. Bahwa durasi audit berkurang jika profitabilitas meningkat. Pengaruh solvabilitas (DER) signifikan; leverage yang lebih besar terkait dengan keterlambatan audit. Faktor ukuran perusahaan sangat memengaruhi, karena perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung menyelesaikan audit lebih cepat. Komite audit tidak banyak memengaruhi keterlambatan audit. Ini mungkin karena perbedaan dalam jumlah anggota komite audit tidak menentukan seberapa cepat atau lama audit selesai.

Temuan-temuan ini mendukung sebagian hipotesis awal dan sejalan dengan kerangka teori. Profitabilitas dan ukuran perusahaan yang besar mempercepat pelaporan audit. Hal ini sesuai teori keagenan dan sinyal, solvabilitas tinggi dapat memperlambat audit (risiko keuangan tinggi memperumit audit), sedangkan efektivitas komite audit tidak dapat diukur hanya dari jumlah anggotanya.

Mengingat hasil dan keterbatasan penelitian, beberapa saran diajukan sebagai berikut:

- Pada penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan faktor-faktor lain yang potensial memengaruhi *audit delay*, seperti kompleksitas operasi perusahaan, reputasi dan ukuran KAP yang mengaudit, pergantian auditor (*audit tenure*), opini audit tahun sebelumnya, atau tingkat kesulitan sistem informasi akuntansi. Dengan memasukkan variabel-variabel tambahan tersebut, diharapkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi *audit delay* meningkat di atas 24,7%.
- Penelitian di masa depan dapat memperluas objek ke sektor industri lain (misalnya manufaktur, keuangan, properti, dll) untuk menguji apakah pola pengaruh serupa berlaku secara general. Selain itu, memperpanjang periode observasi (misal 10 tahun) atau membandingkan periode sebelum, saat, dan setelah pandemi dapat memberikan wawasan mengenai dinamika *audit delay* dalam berbagai kondisi ekonomi. Hal ini akan meningkatkan generalisasi temuan.
- Guna memahami peran komite audit lebih mendalam, disarankan penelitian selanjutnya memasukkan aspek kualitatif komite audit, misalnya kompetensi anggota (latar belakang akuntansi/keuangan), independensi (proporsi komisaris independen dalam komite), dan frekuensi rapat komite audit dalam setahun. Evaluasi lebih holistik terhadap kinerja komite audit ini bisa

menjelaskan apakah komite audit yang lebih efektif mampu mengurangi *audit delay*, daripada sekadar mengandalkan jumlah anggota sebagai proxy.

Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan studi mendatang dapat melengkapi temuan ini dan membantu perusahaan, auditor, serta regulator untuk meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan demi terciptanya transparansi dan kepercayaan investor yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, A., Sakti, B., & Neliana, T. (2024). Audit Opinion and Profitability on Audit Delay with Company Size as a Moderating Variable. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 3(6), 761–772. <https://doi.org/10.55927/ijar.v3i6.9801>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Endri, E., Sari Dewi, S., & Eko Pramono, S. (2023). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 1–12. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.01](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.01)
- Fawziah, N., Maharani, L., & Bahrie, W. G. (2024). The Effect of Solvency, Company Size, and Audit Opinion on Audit Delay. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(11), 4059–4074. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i11.11912>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kristanti, C., & Mulya, H. (2021). The Effect of Leverage, Profitability and The Audit Committee on Audit Delay With Company Size as a Moderated Variables. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 2(3), 283–294. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i3.900>
- Octaviani, V., & Febriyanti, D. (2025). Influence of Audit Committee, Debt to Equity Ratio, Firm Size, and Audit Tenure on Audit Delay: (Case Study on Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2016-2023). *International Journal of Community Service & Engagement*, 6(1), 48–63. <https://doi.org/10.47747/ijcse.v6i1.2646>
- OJK, O. (2024). *Laporan Tahunan OJK 2023*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2023.aspx>
- Sari, Y., & Febyansyah, A. (2024). Factors that Affect Audit Delay. *International Journal of Economics (IJE)*, 3(2), 939–950. <https://doi.org/10.55299/ijec.v3i2.1042>
- Sauri, N. S., Setiawan, M. S., & Utama, M. F. S. (2024). Determinants of Audit Delay for Indonesian Property and Real Estate Companies. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 3(10), 1529–1544. <https://doi.org/10.55927/ijar.v3i10.11849>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>

- Yuliana, A., Siregar, B., Biyanto, F., & Miswanto, M. (2025). Pengaruh Leverage, Komite Audit, Reputasi Auditor Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 5(2), 791–810. <https://doi.org/10.53625/juremi.v5i2.11141>